

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Hal yang harus dipersiapkan penulis sebelum dilakukannya penelitian:

1. Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian dilakukan peneliti dengan mengurus surat izin penelitian yang disetujui oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam atas nama Dekan Ris'an Rusli. Adapun surat penelitian ini dikeluarkan pada 29 Oktober 2021 dengan No. B-1497/Un.09/III.I/PP.07/10/2021 yang ditujukan kepada Kaprodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang.

2. Persiapan Alat Pengambilan Data

Selanjutnya persiapan yang peneliti harus lakukan adalah menyusun instrumen atau angket untuk digunakan pada saat penelitian. Adapun dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa angket sabar dalam menghadapi perilaku *bullying*. Ditinjau dari 3 bentuk perilaku *bullying* sesuai pendapat Sejiwa:¹ fisik, verbal, dan mental/psikologis. Maka disusun 30 pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada saat penelitian.

¹ Sejiwa, *Bullying; Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2007, Hal 2-5.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data menggunakan angket yang berisi tentang sikap sabar dalam menghadapi perilaku *bullying*. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi angkatan 2018-2021 yang berjumlah sebanyak 149 mahasiswa. Penulis mengambil sampel untuk penelitian sebanyak 65 mahasiswa. Waktu penelitian dimulai 10 Desember 2021 sampai dengan 26 Desember 2021. Angket sikap sabar dalam menghadapi perilaku *bullying* penulis buat dalam bentuk *Google Form*. Penulis menyampaikan angket melalui pesan singkat (*whatsapp*) dengan menyebarkan link *Google Form* dan pengambilan data penelitian dilakukan secara serentak.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil jawaban 65 responden pada mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi dari angket yang telah disebar melalui link *Google Form* didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sikap Sabar Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi terhadap *Bullying Verbal*

Bentuk *bullying* ini bisa ditangkap oleh pendengaran. Misalnya mengejek, membentak, menyebarkan gosip, mencela, dan menuduh. Adapun hasil penelitian sikap sabar pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam menyikapi *bullying verbal* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *bullying* verbal

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Pernahkah kamu dijauhi teman-teman karena mereka dipengaruhi oleh teman yang tidak menyukaimu?	Pernah, dan aku hanya diam	39,5 %
	Pernah, dan aku bertanya kepada mereka mengapa menjauhiku	23,7 %
	Tidak pernah sekalipun	36,8 %

Berdasarkan hasil tabel di atas 39,5 % mahasiswa pernah dijauhi teman-temannya namun mereka memilih diam, sebanyak 23,7 % mahasiswa bertanya kepada temannya mengapa bersikap seperti itu dan 36,8% tidak pernah mengalami perilaku tersebut. Sehingga membuktikan bahwa sikap sabar sudah diterapkan bagi sebagian mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi. Adapun hasil penelitian lainnya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *bullying* verbal

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Bagaimana perasaan ketika ada teman dekat yang menghina fisikmu secara langsung dihadapan?	Sedih	63,2 %
	Marah	31,6 %
	Menangis	5,2 %

Tabel di atas menunjukkan respon yang dirasakan oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi apabila teman dekatnya menghina fisik secara langsung dihadapannya, 63,2 % merasakan kesedihan, 31,6 % marah

dengan perilaku teman tersebut, dan 5,2 % hanya bisa menangis atas sikap yang dilakukan temannya itu. Hal ini membuktikan sikap sabar masih perlu dilatih dan dipahami secara mendalam agar mampu menyikapi hal tersebut dengan tenang dan tidak berlebihan. Respon selanjutnya dari penelitian ini bisa dilihat di tabel ini:

Tabel 3

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *bullying* verbal

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Ketika kamu dihina, apakah kamu membalas dengan menghina?	Balas menghina	18,4 %
	Marah-marah dengannya	10,5 %
	Hanya diam tidak mempedulikan	71,1 % %

Dari jawaban responden pada tabel di atas, sebanyak 71,1 % menjawab hanya diam tidak mempedulikan, 10,5% meresponnya dengan marah-marah dan 18,4% membalas menghina. Sehingga perlu diketahui bahwa sikap yang diterapkan oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam menyikapi hal ini sudah cukup menggambarkan sikap sabar, terlihat dari banyaknya responden yang menjawab “hanya diam tidak mempedulikan”. Selanjutnya tabel di bawah ini merupakan respon mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam menyikapi *bullying* verbal:

Tabel 4

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *bullying* verbal

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah yang kamu lakukan jika dalam	Duduk menenangkan diri	81,6 %

keadaan marah?	Memukul orang sekitar	2,6 %
	Memecahkan barang	15,8 %

Sehingga hasil yang didapat berdasarkan tabel di atas, bahwasanya mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi mengalami *bullying* verbal sebanyak 81,6% memilih duduk menenangkan diri, 2,6 % memukul orang sekitarnya ketika dalam keadaan marah, dan 15,8 % memecahkan barang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yang masih dialami oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dapat berupa hinaan, cacian, ejekan, dan makian. Sikap yang dilakukan ketika mengalami perilaku tersebut, mayoritas mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi meresponnya dengan diam dan tidak peduli, ada beberapa yang marah dan kesal namun tidak membalas celaan tersebut melainkan hanya dipendam.

2. Sikap Sabar Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi terhadap *Bullying* Fisik

Bullying fisik Merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat dengan mata karena *bullying* jenis ini terjadi dalam bentuk sentuhan fisik, misalnya memukul korban *bullying*, menjambak rambutnya, menarik bajunya, melemparnya dengan barang. Hasil penelitian mengenai *bullying* fisik terhadap mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi terdapat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Fisik

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Pernahkah kamu dimaki-maki oleh teman sekelas dan ia mendorongmu hingga terjatuh? Jika iya, apa reaksi pertama yang kamu lakukan terhadap dirinya?	Balas mendorongnya	42,1 %
	Hanya diam dan pasrah	21,1 %
	Pergi meninggalkannya	36,8 %

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil responden dalam menjawab perilaku *bullying* fisik, ketika dihadapkan dengan situasi tersebut 42,1 % membalas mendorong pelaku, 21,1 % memilih hanya diam dan pasrah, 36,8 % pergi meninggalkannya. Sehingga sikap sabar yang diterapkan oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam menyikapi hal ini belum sepenuhnya mampu, emosional masih sering didahulukan sehingga terjadi saling membalas terlihat dari persentase pada tabel di atas.

Tabel 6

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Fisik

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah kamu pernah ditimpuk oleh teman yang tidak menyukaimu? Bagaimana tubuh mana yang kena tumpukan itu?	Bagian kepala	15,8 %
	Bagian badan	55,3 %
	Bagian kaki	15,8 %

Sehingga dari tabel tersebut didapatkan hasil 15,8 % mengalami *bullying* fisik seperti ditimpuk di bagian kepala, 55,3 % mengalami ditimpuk di bagian badan dan 15,8 % di bagian kaki. Dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik kerap terjadi pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi.

Tabel 7

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Fisik

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah kamu pernah ditindas oleh teman yang tidak menyukaimu di luar lingkungan perkuliahan? Jika pernah, ditindas yang bagaimana?	Diinjak kaki	26,3 %
	Dipukul bagian badan	34,2 %
	Dicubit bagian tangan	39,5 %

Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwasanya mahasiswa tasawuf dan psikoterapi pernah merasa ditindas oleh temannya di luar lingkungan perkuliahan. Bentuk tindakan ini berupa diinjak kaki sebanyak 26,3 % responden, dipukul bagian badan sebanyak 34,2 % dan dicubit bagian tangan sebanyak 39,5 %. Sehingga *bullying* fisik masih sering terjadi pada mahasiswa meskipun berada diluar lingkungan perkuliahan.

Tabel 8

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Fisik

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah kamu memberitahukan	Iya, memberi tahu orang tua	7,9 %

orangtua jika kamu menjadi korban penindasan?	Tidak, hanya diri sendiri yang tahu	44,7 %
	Memberi tahu teman terdekat	47,4 %

Berdasarkan tabel di atas, sehingga hasil yang didapat adalah 7,9 % mahasiswa tasawuf dan psikoterapi memberi tahu orang tua ketika mengalami penindasan, 44,7 % memilih tidak memberi tahu siapapun dan hanya diri sendiri yang tahu, 47,4 % memberi tahu teman terdekat. Dari hasil tersebut, perlunya nasihat dari orang terdekat untuk senantiasa menjadi pendengar, memberi solusi, menjadi penengah, dan pelindung bagi korban agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

3. Sikap Sabar Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi terhadap *Bullying Mental*

Bentuk *bullying* ini sangat berbahaya karena sulit dideteksi oleh mata ataupun indera pendengaran. *Bullying* ini terjadi secara sembunyi tanpa sepengetahuan orang banyak. Misalnya, mencibir, memelototi, memandang orang lain rendah, mengintimidasi lewat pesan teks. Sehingga hasil penelitian mengenai sikap sabar mahasiswa tasawuf dan psikoterapi terhadap *bullying* mental terdapat di dalam tabel berikut:

Tabel 9

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying Mental*

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Meneror lewat pesan sikat atau telepon	Tidak membalas pesannya	39,5 %

merupakan hal yang mungkin saja dilakukan oleh teman yang tidak menyukai kita. Bagaimana kamu merespon hal itu jika terjadi denganmu?	Memblokir kontaknya	60,5 %
	Membalas dengan perkataan yang kasar	0 %

Dari pertanyaan di atas sehingga hasil yang didapat adalah mahasiswa tasawuf dan psikoterapi merespon apabila diteror dengan pesan singkat, 39,5 % tidak akan membalas pesannya, 60,5 % memblokir kontakannya. Hal ini sudah baik dilakukan untuk menghindari perbuatan yang merugikan keduanya. Karena jika korban membalas dengan perkataan yang kasar, kemungkinan akan menimbulkan tindakan yang berbahaya untuk dirinya.

Tabel 10

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Mental

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah kamu pernah ditatap dengan pandangan penuh ancaman? Jika pernah apa yang kamu rasakan saat itu?	Takut	52,6 %
	Sedih	44,7 %
	Menangis	2,7 %

Tabel di atas menunjukkan hasil yang didapat ketika mahasiswa tasawuf dan psikoterapi ditatap dengan pandangan penuh ancaman dan yang mereka rasakan adalah 52,6 % merasa takut, 44,7 % merasa sedih,

dan 2,7 menangis. Perlunya kepedulian dari orang sekitar untuk mengantisipasi *bullying* mental ini karena sangat berbahaya bagi psikologis korbannya.

Tabel 11

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Mental

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Beberapa teman tidak menyukai perilakumu dan membuat gosip yang tidak benar, bagaimana caramu menanggapi?	Diam dan bersabar	63,2 %
	Marah dan memukulnya	5,2 %
	Membiarkannya saja	31,6 %

Hasil yang didapat dari tabel di atas adalah ketika teman membuat gosip yang tidak benar, respon yang diberikan oleh mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yaitu dengan diam dan bersabar sebanyak 63,2 %, marah dan memukulnya sebanyak 5,2 % dan memilih membiarkannya saja sebanyak 31,6 %. Sikap diam dan bersabar ini sesuai untuk dilakukan karena dengan bersikap marah justru meperkeruh suasana.

Tabel 12

Hasil Penelitian Sikap Sabar Terhadap *Bullying* Mental

Pertanyaan	Jawaban	65 Responden (%)
Apakah kamu pernah mendapatkan email yang berisi ancaman dari temanmu dan bagaimana caramu menanggapi?	Membalas caciannya	5,3 %
	Tidak menghiraukannya	86,8 %

	Meminta pertolongan orang terdekat	7,9 %
--	------------------------------------	-------

Adapun hasil yang diperoleh dari tabel di atas yaitu mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi mengalami *bullying* mental, sekitar 86,8% memilih tidak menghiraukan, 5,3 % membalas caciannya, dan 7,9 % meminta pertolongan orang terdekat. *Bullying* yang dialami berupa pesan singkat/email yang berisi ancaman kepada korban. Namun sikap yang dilakukan terhadap perilaku tersebut, mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi sebagian hanya diam, memblokir kontaknya dan tidak menghiraukannya.

Suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sikap sabar mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi dalam menghadapi perilaku *bullying* pada mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah menggunakan deskriptif kualitatif. Sehingga hasil yang telah didapat dari analisis data penelitian menunjukkan bahwa sikap sabar telah diterapkan oleh mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi dalam menghadapi perilaku *bullying* dibuktikan dengan cara mereka merespon tindakan tersebut dengan tidak menghiraukan, hanya diam, dan bersikap seakan tidak tahu.

Islam sangat melarang tindakan *bullying* karena perilaku tersebut termasuk ke dalam sifat yang tercela. Firman Allah SWT di QS. Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ
لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Hujurat ayat : 11)

Ayat tersebut telah sangat jelas menerangkan bahwa setiap orang tidak boleh saling merendahkan satu sama lain. Menurut ayat tersebut panggilan yang buruk merupakan panggilan yang tidak disukai oleh orang tersebut. Apabila perilaku *bullying* ini tetap dilakukan maka termasuk perbuatan yang dzalim.

Dzun Nun al-Misri berpendapat mengenai sabar di dalam kitab “*al-Ghunyah Li Thalib Thariq al-Haq*”:

وقال ذو النون المصري رحمه الله تعالى: الصبر التباعد عن المخالفات، والسكون

عند تجرع خصص البلية، وإظهار الغني مع حلول الفقر بساحة المعيشة²

² Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*, Jilid 2., 1997, Hal 328.

Artinya : “Dzun Nun al-Misri berkata, sabar adalah senantiasa menjauhi larangan, tabah menghadapi kepahitan (kesulitan), dan tetap menampakkan kecukupan ketika ditimpa kemiskinan”

Pendapat Dzun Nun al-Misri di atas ditarik kesimpulan, ketika seseorang dihadapkan dengan masalah yang terjadi di lingkungan kerja, sekolah, keluarga atau sesama teman maka akan terjadi peningkatan emosional sehingga seseorang itu menyikapinya dengan rasa sabar atau justru sebaliknya. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 146 sebagaimana yang dijelaskan yaitu:

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا

اسْتَكَاثُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar .” (QS. Ali-Imran ayat : 146)

Ayat tersebut adalah penjelasan, seseorang yang di dalam dirinya mempunyai sikap sabar bukanlah seseorang yang lemah ketika dirinya di berikan ujian. Dalam hal ini, korban *bullying* dapat menyikapi perilaku tersebut dengan cara bersabar dan tidak mengikuti hawa nafsunya untuk melawan pelaku *bullying*.

Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi paling banyak mengalami

bullying mental. Namun, beberapa mahasiswa juga mengalami *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Sikap yang dilakukan mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi dalam menyikapi perilaku ini, terkadang membalasnya, tetapi ada juga yang memilih diam dan bersabar. Ada beberapa mahasiswa pun yang bersikap pura-pura tidak tahu dan bercerita kepada teman terdekatnya. Untuk *bullying* mental, yang dilakukan mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi yaitu memblokir kontakannya dan tidak menghiraukan. Penulis berpendapat, bahwa sikap yang dilakukan mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi sudah benar untuk meminimalisir meningkatnya perilaku *bullying* di lingkungan perkuliahan. Ternyata setelah dilakukannya penelitian hasil yang didapat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Fakta yang ada di lapangan membuktikan bahwa adanya sikap sabar dalam menyikapi perilaku *bullying* pada mahasiswa, terlihat pada fenomena adanya mahasiswa yang mengalami perilaku *bullying* namun mahasiswa tersebut menyikapi tindakan *bullying* dengan sikap sabar sehingga intensitas perilaku *bullying* yang dialaminya berkurang. Adanya sikap sabar dengan perilaku *bullying* pada mahasiswa didukung dengan hasil wawancara subjek yang pernah mengalami perilaku *bullying* dengan penulis bahwa subjek merasa perilaku *bullying* tidak perlu menyikapinya dengan emosional sehingga membuat pelaku *bullying* merasa puas dengan tindakannya tersebut, namun perilaku *bullying* dapat disikapi dengan rasa sabar.

Adapun beberapa hal yang tidak terakomodir pada penelitian ini yaitu, waktu pelaksanaan penelitian bersamaan dengan pandemi *covid-19* yang sedang melanda Indonesia sehingga proses pengambilan data dilakukan secara *daring*, situasi dan kondisi tempat ketika subjek melakukan pengisian instrumen penelitian yang tidak bisa penulis kondisikan, sehingga kehadiran orang ketiga dapat mempengaruhi respon subjek, beberapa hasil jawaban yang didapat tidak sesuai dengan kondisi di lapangan karena subjek menjawabnya secara normatif atau yang dianggapnya benar.

4. Faktor – faktor yang memengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying*

a. Faktor Keluarga sebagai Penyebab *Bullying*

Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu emosional, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, salah satunya *bullying*. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya sebagai pembentuk sikap bagi anak-anaknya sendiri karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurangnya perhatian terhadap anaknya sendiri. Hal ini yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun

kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Anak bisa menjadi pelaku *bullying* diantaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku *bullying* nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si pelaku ini juga merupakan korban *bullying* sebelumnya. atau di tempat lain. *Bullying* sering dialami karena salah paham, tindakan semacam ini dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. Akibatnya, tindakan *bullying* terus terjadi sampai sekarang.

Terkadang menimbulkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan yang tentunya menghambat proses belajar dan proses perkembangan jiwa seorang anak. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan mahasiswa berperilaku *bullying*. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian orang tua. Sementara mereka yang menjadi korban *bullying* termasuk anak yang sangat mendapatkan perhatian dari orang tuanya, banyak

menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tetap menjaga komunikasi antara orang tua dan anak.

Pelaku yang diwawancarai, juga mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka jarang memberi waktu untuk sekedar berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi adalah dua hal penting dalam proses sosialisasi. Sebab peran orang tua di rumah seharusnya mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua serta pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat. Jika orang tuanya saja acuh dan tidak peduli dengan diri dan kepribadiannya, bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik. Dasar anak tumbuh dan berkembang adalah keluarga. Ayah dan Ibu yang baik akan menciptakan anak yang baik pula, namun sebaliknya jika Ayah dan Ibunya bersikap tidak baik bahkan cenderung kasar, maka anak itu akan menjadi anak yang kasar pula. Sehingga disimpulkan bahwa pelaku *bullying* awalnya mengalami proses belajar (sosialisasi) tidak sempurna dari keluarganya yang berimbas pada pelaku mempelajari hal-hal lain di luar keluarganya yang sebenarnya bukan hal baik.

b. Faktor Teman Sebaya sebagai Penyebab *Bullying*

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Hal ini yang kemudian menimbulkan kelompok-kelompok (genk) teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang negatif bagi perkuliahan seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan pendidikan idealnya berperan sebagai “partner” mahasiswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, teman sebaya para mahasiswa ini ada yang berteman secara positif dan ada juga yang berteman secara negatif. Dalam hal ini, teman sebaya yang berteman secara positif lebih ke teman sebaya para korbannya,

sedangkan teman sebaya yang ke arah negatif lebih banyak teman sebaya para pelaku.

Diketahui pelaku yang diwawancarai memiliki teman sebaya yang cenderung ke arah negatif. Mereka senang berkumpul dan membicarakan temannya yang tidak disukai. Hal ini yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menindas orang yang mereka tidak sukai tersebut. Atas pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk menindas inilah yang kemudian menimbulkan perilaku *bullying*. Ada pula korban yang diwawancarai mengatakan senang bertanya kepada dosen mengenai materi tetapi pertanyaannya tidak jelas. Dengan alasan inilah mereka dengan senang hati melakukan *bullying* agar mendapat perhatian dan ditakuti oleh korban.

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di perkuliahan akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap dosen atau sesama teman dan membolos. Terkadang, beberapa mahasiswa melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Sementara itu, bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan oleh para pelaku adalah *bullying* verbal atau lisan dan non-verbal (melalui media sosial seperti instagram, line, atau

whatsapp). Biasanya korban diintimidasi dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyebabkan korban sakit hati bahkan cenderung takut. Sedangkan, untuk para korban sendiri cenderung memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan termasuk mahasiswa yang tidak populer. Mereka kurang senang bergerombol dalam satu kelompok saja, obrolan mereka lebih ke arah hobi atau kegiatan yang disenangi, dan bukan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Sementara itu, salah satu korban yang diwawancarai termasuk anak yang pemalu dan pemurung. Walaupun begitu ia memiliki teman yang dekat dengannya walaupun hanya beberapa orang saja.

Selain dari hasil proses mempelajari perilaku menyimpang yang tidak ditanggapi dengan serius oleh keluarganya, para pelaku mempelajari hal tersebut dari para teman sebayanya. Intensitas komunikasi antara pelaku dan teman sebayanya lebih besar daripada orang tuanya. Karena orientasi teman sebayanya yang menyimpang, akhirnya pelaku ikut terbawa arus dengan perilaku teman-temannya yang menyimpang tersebut.

c. Faktor Media Massa sebagai Penyebab *Bullying*

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya. Program televisi yang tidak mendidik akan

meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang kemudian ditonton yang dilakukan oleh para pemeran. Media massa yang sangat akrab dengan masyarakat adalah televisi, karena melalui televisi semua informasi dapat diterima secara audio dan visual secara bersamaan. Acara-acara televisi saat ini lebih banyak mempertontonkan sesuatu hal yang mengandung unsur kekerasan, misalnya sinetron yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta yang mempertontonkan perkelahian diantara dua geng motor yang saling bermusuhan dan itu terjadi terus menerus tanpa ada kata damai. Sinetron macam inilah yang akhirnya menimbulkan persepsi sendiri bahwa bermusuhan itu adalah sesuatu yang keren dan menjadi sebuah ajang untuk mendapat perhatian.

Terlepas dari tayang di televisi tadi, ketiga pelaku yang berhasil diwawancarai menyebut bahwa mereka lebih senang menonton kartun daripada berita atau sinetron. Mereka menyukai kartun karena karakter-karakter yang lucu dan menggemaskan. Senada dengan para pelaku, ketiga korban yang diwawancarai juga mengaku lebih senang menonton kartun daripada yang lain. Mereka juga menyukai kartun karena lucu dan menggemaskan. Selain itu pula, karena memang hobinya yang suka menggambar karakter-karakter dalam film kartun (anime).

Media massa lain yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial

menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Mahasiswa yang terindikasi *bullying* ini senang bermain media sosial, beberapa diantaranya adalah facebook, instagram, YouTube, LINE, dan Whatsapp. Indonesia adalah "raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur". Pengguna smartphone Indonesia bertumbuh dengan pesat.

Dari hasil wawancara dengan para pelaku dan korban *bullying*, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti handphone, dan yang lebih canggih mereka mempunyai smartphone. Dari smartphone tersebut mereka dengan leluasa berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, saudara, dan teman dengan mudahnya tanpa ada batasan waktu. Dari sisi positif, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media.